

KONFLIK KELUARGA DALAM FILM KELUARGA CEMARA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

oleh

Mulia Zahara^{*}, Emilda^{**}, & Masithah Mahsa^{**}
Mahasiswa^{*} dan Dosen^{**} Prodi PBI FKIP Unimal, Aceh Utara
^{*}*Correspondeing Author*: emilda@unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konflik keluarga dalam film Keluarga Cemara dan faktor terjadinya konflik keluarga dalam film Keluarga Cemara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat dilakukan dengan cara menyimak film Keluarga Cemara secara berulang-ulang dan mentranskripsikan video/audio yang terdapat dalam film Keluarga Cemara. Data dalam penelitian ini adalah berupa tuturan dan dialog yang mengandung konflik dan faktor terjadinya konflik keluarga dalam film Keluarga Cemara. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat lima jenis konflik yang terjadi dalam keluarga, yaitu: (1) konflik dengan anak sendiri berjumlah tujuh data; (2) konflik dengan sanak keluarga berjumlah tiga data; (3) konflik dengan orang lain berjumlah tiga data; (4) konflik suami istri berjumlah dua data dan; (5) konflik pribadi berjumlah lima data. Konflik yang paling banyak terjadi adalah konflik dengan anak sendiri dan konflik paling sedikit adalah konflik suami istri. Terdapat lima faktor terjadinya konflik, yaitu: (1) pengaruh dari luar berjumlah dua data; (2) tidak adanya kepercayaan berjumlah dua data; (3) perbedaan pendapat berjumlah dua data; (4) permasalahan ekonomi berjumlah lima data dan; (5) kurang kasih sayang berjumlah satu data. Faktor terjadinya konflik keluarga paling banyak adalah permasalahan ekonomi dan faktor terjadinya konflik keluarga paling sedikit terjadi adalah kurang kasih sayang.

Kata kunci: konflik keluarga, film, keluarga cemara, sosiologi sastra

PENDAHULUAN

Teori sosiologi sastra merupakan suatu bidang ilmu yang tergolong masih cukup muda, berkaitan dengan kemantapan dan kemampuan teori ini dalam mengembangkan alat-alat analisis sastra yang relatif masih labil. Berkaitan dengan hal tersebut perlu pertimbangan yang matang mengenai definisi sosiologi sastra dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dan masyarakat (Damono dalam Suarta dan Kadek, 2014: 76-77).

Menurut Asshofi (2019: 16) konflik dapat diartikan sebagai pertentangan, percekocan, dan perselisihan. Konflik dapat dibedakan dalam dua jenis, pertama konflik eksternal yaitu konflik fisik, atau konflik yang muncul karena pertentangan antar karakter; kedua konflik internal yaitu konflik yang ada pada diri sendiri karena timbul dua pilihan yang bertentangan. Konflik tidak hanya ada di dunia nyata saja, tetapi juga hadir dalam sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konflik, jika tidak ada konflik dalam karya sastra maka cerita terlihat tenang dan tidak hal-hal yang berarti dan menarik.

Menurut Oktavianus (dalam Wijaya, 2019:1) film merupakan suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film merupakan salah satu media yang memberi pengaruh besar terhadap penontonnya, untuk menyampaikan sebuah pesan atau hanya untuk hiburan semata. Kekuatan dan kemampuan film yang mampu menjangkau banyak segmen sosial yang membuat para praktisi film memiliki potensi untuk mempengaruhi atau membentuk suatu pandangan khalayak dengan menyiratkan pesan di dalamnya.

Film *Keluarga Cemara* merupakan adaptasi dari cerita bersambung dimuat di majalah *Hai*, kemudian diadaptasi menjadi novel berseri karya Arswendo Atmiwiloto, kemudian diadaptasi kembali menjadi serial TV dengan judul *Keluarga Cemara*, hingga akhirnya diadaptasi menjadi film layar lebar dengan judul yang sama *Keluarga Cemara*. Film *Keluarga Cemara* dirilis pada tanggal 3 Januari 2019 yang disutradarai oleh Yandi Laurens menceritakan sebuah keluarga yang tinggal di Jakarta dengan harmonis, kemudian keluarga tersebut harus menghadapi kenyataan bahwa harta mereka terpaksa disita oleh *debtcollector* karena ditipu oleh salah satu anggota keluarga besar mereka. Sehingga keluarga ini memutuskan untuk pindah ke rumah warisan orangtua Abah di desa yang terletak di Kabupaten Bogor. Dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, Abah selalu berusaha untuk menjadi kepala keluarga yang baik untuk keluarga kecilnya. Emak tak pernah mengeluh dan tetap setia mendampingi Abah dan selalu berusaha menjadi tempat yang selalu ada ketika keluarganya sedih ataupun senang. Keluarga ini harus beradaptasi secara ekonomi dan lingkungannya bersama keluarga kecilnya karena terdapat banyak sekali perubahan

kehidupan saat di Jakarta dan di desa. Film ini direkomendasikan untuk ditonton karena memiliki pesan yang bagus untuk para anak-anak. Film dapat dijadikan sebagai media komunikasi massa yang efektif untuk menyalurkan sebuah hiburan dan pendidikan.

Penelitian ini menarik untuk dikaji karena beberapa alasan, yakni sebagai berikut: Pertama, film ini memiliki konflik keluarga di dalamnya. Diadaptasi dari cerita bersambung, sinetron, novel berseri, hingga dijadikan film *Keluarga Cemara*, banyak masyarakat yang tidak menyadari adanya konflik keluarga dalam film ini, konflik keluarga dalam film ini tidak tampak, hal ini dibuktikan dengan pandangan masyarakat terhadap Film *Keluarga Cemara* yang dianggap sebagai film keluarga yang harmonis dan hangat. Kedua, Film ini dikemas dengan sederhana, cara penyelesaian konflik tanpa melibatkan kekerasan membuat film ini menarik. Ketiga, Film ini berhasil memborong 6 penghargaan dari 11 nominasi pada ajang Piala Maya tahun 2019. Sejak rilis tanggal 3 Januari 2019 lalu, film *Keluarga Cemara* memperoleh 1.701.468 penonton yang menduduki posisi ke-4 dari 15 film yang memiliki penonton terbanyak tahun 2019. Keempat, film ini mengandung banyak pesan di dalamnya dan memberikan contoh yang baik terhadap perbaikan keluarga-keluarga yang ada di Indonesia. Contohnya, ketika Abah memiliki masalah, Abah membicarakannya dengan Emak, Euis dan Ara agar tidak terjadi kesalahpahaman dan menemukan solusi. Komunikasi merupakan suatu hal yang penting dalam keluarga. Kurangnya komunikasi membuat masalah yang ada malah semakin membesar.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, penelitian diteliti oleh Irmajayanti Siregar (2018) dengan judul “Gambaran Konflik Keluarga dalam Novel *Keluarga Gerilya* Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Irmajayanti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik keluarga memiliki jenis dan sebab. Adapun jenis konflik keluarga yaitu: 1) konflik antara anak dengan orang tua; 2) konflik dengan saudara; 3) konflik dengan orang lain; 4) konflik antara suami isteri; dan 5) konflik pribadi. Kemudian sebab terjadinya konflik keluarga yaitu: 1) suami isteri itu sendiri; 2) pengaruh orang tua; 3) pengaruh anggota keluarga; 4) pengaruh dari luar; 5) tidak adanya kepercayaan; 6) berbeda pendapat; 7) permasalahan ekonomi; 8) privasi; dan 9) kurangnya kasih sayang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Siregar adalah pada jenis dan sebab konflik keluarga, dan perbedaannya adalah hasil yang akan diperoleh karena memiliki objek yang berbeda.

Kedua, konflik keluarga pernah diteliti oleh Mega Pertiwi, Ida Ri'aeni, dan Ahmad Yusron (2020) dengan judul “Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film *Dua Garis Biru*”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian

kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi model *encoding/decoding* Stuart Hall yang mengamati asimilasi wacana media dengan wacana dan budaya khalayak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi interpretasi penonton terhadap film *Dua Garis Biru* untuk adegan konflik pertama dan kedua didominasi oleh *dominant-hegemonic position* yang berarti pesan tersampaikan secara ideal dan penonton menerima pesan apa adanya. Sedangkan pada adegan konflik ketiga didominasi oleh *oppositional position* yang berarti penonton menyangkal pesan dominan dan memiliki acuan alternatif dalam menginterpretasikan adegan yang ada. Dalam pandangan Mega Pertiwi, dkk, film ini memiliki dampak positif terhadap penonton antara lain memberikan pesan mengenai pentingnya tanggung jawab, komunikasi yang baik dengan orang tua serta berhati-hati terhadap seks bebas. Sedangkan dampak negative dari film ini adalah unsur pergaulan bebas di kalangan remaja yang akan mempengaruhi remaja untuk berbuat sesuka hati. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Pertiwi, dkk adalah masuk dalam lingkup konflik keluarga dan perbedaannya adalah Pertiwi, dkk membahas mengenai reaksi penonton terhadap konflik keluarga dalam film dan penelitian ini berfokus pada konflik keluarga dalam film.

Ketiga, konflik keluarga juga pernah diteliti oleh Rizki Ramadhan (2021) dengan judul “Konflik Keluarga Betawi dalam Cerpen *Belum Selesai* Karya S.M. Ardan dan *Dzikir* Karya Chairil Gibran Ramadhan: Suatu Perbandingan”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan perbandingan dengan cara membandingkan cerpen yang satu dengan cerpen lainnya. Hasil penelitian tersebut meliputi bentuk konflik dan faktor terjadinya konflik. Bentuk konflik yang terjadi dalam perbandingan karya sastra ini terletak pada konflik suami dan istri. Faktor penyebab konflik meliputi permasalahan keagamaan dan pekerjaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ramadhan adalah konflik keluarga dalam karya sastra dan perbedaannya adalah Ramadhan membandingkan konflik keluarga yang terdapat dalam cerpen dan penelitian ini berfokus pada konflik keluarga dalam film.

Keempat, konflik keluarga pernah diteliti oleh Mahdijaya, Man Hakim dan Sebti Sobrianti (2020) dengan judul “Konflik Keluarga dalam Novel *Ombak di Palung Hati* Karya Gitlicious”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan. Konflik keluarga yang terkumpul dalam daftar data, dikelompokkan ke kategori sesuai dengan masalah penelitian, menganalisis konflik yang ada dalam novel untuk dideskripsikan, menginterpretasikan konflik keluarga yang terdapat dalam novel dan menarik kesimpulan penelitian. Mahdijaya, dkk, mengelompokkan konflik keluarga dalam empat jenis konflik, yaitu konflik saudara, konflik

orangtua, konflik pasangan dan konflik mertua dan menantu. Penyebab konflik keluarga yang terdapat dalam novel tersebut disebabkan oleh tujuh penyebab, yaitu privasi/pribadi, perbedaan pendapat, cemburu, egois, masalah ekonomi, kurangnya komunikasi dan kurangnya kasih sayang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mahdijaya, dkk, adalah pada jenis dan sebab konflik keluarga, dan perbedaannya adalah hasil yang akan diperoleh karena memiliki objek yang berbeda.

Kelima, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang diteliti oleh Marta Dayana Parselia (2021) dengan judul “Analisis Konflik Keluarga dalam *Novel Bayang Suram Pelangi* Karya Arafat Nur Kajian: Sosiologi Sastra”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kutipan percakapan dan dialog yang berupa konflik yang terjadi dalam keluarga dan faktor penyebab konflik keluarga dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis konflik yang terjadi dalam keluarga tersebut, yaitu konflik antara anak dengan orang tua, konflik dengan orang lain, konflik antara suami istri, dan konflik pribadi. Terdapat tujuh penyebab terjadinya konflik, yaitu suami istri, pengaruh dari orang lain, pengaruh anggota keluarga besar, pengaruh dari luar, tidak adanya kepercayaan, perbedaan pendapat dan masalah ekonomi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian parselia adalah pada jenis dan sebab konflik keluarga, dan perbedaannya adalah hasil yang akan diperoleh karena memiliki objek yang berbeda. Berdasarkan latar belakang di atas, maka judul penelitian ini adalah “Konflik Keluarga dalam Film *Keluarga Cemara*: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor terjadinya konflik keluarga dalam film *Keluarga Cemara*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moeloeng, 2017: 11). Menurut Moeloeng penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi ilmiah.

Denzin dan Lincoln (dalam Moeleng, 2017:5) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan menafsirkan fenomena yang

terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Jane Richie (dalam Moeloeng, 2017:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Data dalam penelitian ini adalah berupa dialog, bahasa tubuh dan mimik wajah yang mengandung konflik keluarga dan faktor penyebab konflik keluarga dalam film *Keluarga Cemara*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan teknik simak dan catat. Teknik simak merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara menyimak. Teknik simak adalah penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data. Teknik simak secara praktik dilakukan dengan menonton. Peneliti menonton penggunaan bahasa, pembicaraan seseorang atau beberapa orang, penggunaan tulisan, bahasa tubuh dan mimik wajah. Menyimak merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh data.

Teknik catat merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat. Teknik catat adalah melakukan pencatatan data yang dilakukan setelah menyimak data. Langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti menyimak film *Keluarga Cemara* secara berulang-ulang. Peneliti mentranskripsikan video/audio yang terdapat dalam film *Keluarga Cemara*.

Moleong (2017:248) menyatakan bahwa analisis data merupakan pengurutan atau pengorganisasian data ke dalam suatu pola, kategori, atau uraian dasar sehingga ditemukan tema serta dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data. Dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah sebuah sistem dalam pengerjaan suatu penelitian dengan menyusun data menjadi kesatuan dan mengatur data yang sesuai dengan kategori masing-masing.

Teknik analisis data ini bertujuan menguraikan data-data atau keterangan-keterangan yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Adapun langkah-langkah menganalisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan. Peneliti menganalisis data yang telah diklasifikasikan. Peneliti membuat kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini berupa bentuk konflik keluarga dan faktor terjadinya konflik keluarga dalam film *Keluarga Cemara*. Bentuk konflik keluarga berjumlah delapan belas data yang terdiri dari lima bentuk, yaitu: (1) konflik dengan anak sendiri berjumlah enam data; (2) konflik dengan sanak keluarga berjumlah tiga data; (3) konflik dengan orang lain/sosial

berjumlah tiga data; (4) konflik suami isteri berjumlah satu data; (5) konflik pribadi berjumlah lima data. Konflik keluarga paling banyak terjadi yaitu konflik dengan anak sendiri yang berjumlah tujuh data dan konflik keluarga paling sedikit yaitu konflik suami istri yang berjumlah satu data. Jumlah konflik keluarga yang terdapat dalam film *Keluarga Cemara* berjumlah delapan belas data.

Faktor terjadinya konflik keluarga dalam film *Keluarga Cemara* terdiri dari lima faktor, yaitu: (1) pengaruh dari luar berjumlah dua data; (2) tidak adanya kepercayaan berjumlah dua data; (3) perbedaan pendapat berjumlah dua data; (4) permasalahan ekonomi berjumlah lima data; (5) kurangnya kasih sayang berjumlah satu data. Faktor terjadinya konflik keluarga paling banyak terjadi dikarenakan permasalahan ekonomi yang berjumlah lima data dan faktor terjadinya konflik keluarga paling sedikit terjadi kurangnya kasih sayang yang berjumlah satu data. Jumlah faktor terjadinya konflik keluarga dalam film *Keluarga Cemara* berjumlah dua belas data. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas dari data yang diperoleh. Penelitian ini akan memaparkan analisis konflik keluarga dalam film *Keluarga Cemara*.

Konflik Keluarga dalam Film *Keluarga Cemara*.

Konflik dengan anak sendiri

Dalam film *Keluarga Cemara*, anak dan orang tua mengalami konflik yaitu karena adanya perbedaan pendapat. Berikut konflik orang tua dengan anak yang terdapat dalam film *Keluarga Cemara*:

“Euis, ntar acara ulang tahun Euis Abah dateng” ujar Abah

(Mendengar hal tersebut, Euis memalingkan wajahnya ke arah luar dan menunjukkan raut wajah kecewa)

“Beneran Euis nanti Abah dateng tepat waktu, Abah janji” jelas Abah

(Euis tampak berpikir sejenak, kemudian tersenyum dan memeluk Abah).

(AS001)

Kutipan di atas menggambarkan konflik antara Abah dan Euis masih berlanjut. Euis dan Ara diantar ke sekolah oleh Abah, setelah Ara sampai, Abah mengantar Euis ke sekolah. Sebelum turun dari mobil, Abah mengajak Euis bicara, Euis masih enggan melihat dan berbicara dengan Abah. Abah mencoba membujuk Euis dengan menjanjikan akan menghadiri acara ulang tahun Euis tepat waktu. Euis memaafkan kesalahan Abah yang tidak menghadiri perlombaan yang diikuti Euis, Euis tersenyum dan memeluk Abah.

“Euis kenapa Euis? Euis?” tanya Abah
“Abah gak akan ngerti, Abah pergi aja” jawab Euis sambil menangis
“Gimana Abah ngerti, Euis juga belum cerita, ngomong atuh sama Abah kalo gitu” ujar Abah lembut
“Euis mau pulang ke Jakarta” jawab Euis tanpa melihat Abah
“Euis ada masalah di sekolah? Digangguin? Kenapa Euisnya?” tanya Abah
“Udah, Abah gak akan ngerti, Abah pergi aja” –Jawab Euis dengan meninggikan suara
“Iya makanya jelasin ke Abah, Abah di sini janji Abah mau dengerin Euis” sahut Abah lembut
“Abah gak usah janji-janji lagi, kalo Abah gak pernah janji apa-apa sama orang, sekarang kita masih di Jakarta, dulu Abah janji kita cuman sementara disini, Abah janji mau datang ke ulang tahun Euis, Abah juga janji mau datang ke lomba Euis, Abah cuman bisa janji, Euis benci sama Abah” jawab Euis sambil menangis.
(Mendengar jawaban Euis, Abah hanya terdiam dan menunjukkan raut kesedihan). (AS002)

Kutipan di atas menggambarkan konflik Abah dan Euis. Kejadian bermula ketika Euis harus pulang lebih awal dari sekolah karena ada bercak menstruasi di rok putihnya yang membuat Euis malu dan menangis. Abah yang sedang memperbaiki lantai di bawah tangga yang rusak melihat Euis yang pulang lebih awal dan berlari ke kamarnya datang menghampiri Euis, Euis menangis di atas tempat tidurnya. Abah mengajak berbicara Euis, tetapi jawaban terakhir Euis membuat Abah terdiam. Abah merasa bersalah karena tidak bisa bertanggung jawab sebagai kepala keluarga dengan memberikan yang terbaik kepada keluarganya.

“Bah, tapi Euis butuh banget *handphone* nya untuk ketemu temen-temen, Euis cuman mau ketemu sekali aja” –Kata Euis
“Kamu sadar kamu salahnya apa? Hah? Euis gak boleh pergi!” ujar Abah dengan suara meninggi
“Tapi kenapa gak boleh?” tanya Euis sambil menangis
“Yang dipikiran kamu itu cuman main terus! Kamu gak liat Abah sama Emak susah payah nyekolahkan kamu! Kamu pikir itu gampang itu?” jawab Abah
“Abah” panggil Emak mencoba menenangkan Abah
“Maaf mak, Euis salah” ucap Euis yang sedang menangis

“Masuk kamar Euis” perintah Abah dengan penuh amarah. (AS004)

Kutipan di atas menggambarkan konflik Abah dan Euis. Ketika di sekolah, Euis kedatangan bermain *handphone* saat jam pelajaran berlangsung. Guru yang sedang mengajar, menyita *handphone* Euis dan memberikan surat panggilan orang tua. Euis memberikan surat panggilan orang tua tersebut kepada Abah dan Emak, Euis juga menginginkan *handphone* tersebut kembali agar ia bisa pergi ke kota untuk bertemu dengan teman-temannya. Abah tetap melarang Euis untuk pergi ke kota dan memarahi Euis karena Euis hanya memikirkan keinginannya dan tidak mendengar perkataan Abah.

“Euis bener bener minta maaf Bah” ujar Euis menundukkan kepala dengan raut wajah bersalah. Mendengar ucapan Euis, Abah hanya diam dan menunjukkan raut kecewa pada Euis. (AS005)

Kutipan di atas menggambarkan konflik Abah dan Euis. Euis tetap pergi ke kota untuk bertemu dengan teman-temannya, Euis dipinjami *handphone* milik ketua kelas Euis agar jika terjadi sesuatu bisa langsung dikabari. Euis bertemu dengan teman-temannya di hotel, setelah bertemu dengan teman-temannya, Euis langsung kembali ke rumah. Euis sampai di rumah pada malam hari, Abah dan Emak menunggu Euis pulang, Euis meminta maaf di depan Abah dan Emak, Abah tidak menjawab apa-apa dan menunjukkan raut wajah yang kecewa. Abah pergi ke kamar meninggalkan Emak dan Euis di meja makan.

Konflik dengan anak sendiri merupakan konflik yang paling banyak terjadi dalam Film Keluarga Cemara. Hal ini timbul dikarenakan karena Euis masih belum beradaptasi dan belum sepenuhnya memahami keadaan yang berbeda pada saat di Jakarta. Saat di Jakarta, semua keinginan Euis dan Ara terpenuhi sesuai keinginan mereka. Keadaan sangat berbeda ketika mereka pindah ke Bogor, Euis yang belum sepenuhnya memahami semuanya dan Abah yang memaksa anak-anak untuk memahami keadaan, karena perbedaan itulah timbulnya konflik.

Konflik dengan sanak keluarga

Konflik dengan sanak keluarga bisa dikatakan konflik dengan saudara kandung maupun tidak kandung. Konflik dengan sanak saudara kandung biasanya dan sering terjadi tindakan-tindakan berupa perkelahian, pertentangan, pertengkaran, perlawanan dan protes. Berikut konflik dengan saudara kandung yang terdapat dalam film *Keluarga Cemara*:

(Abah baru pulang dari kantor, mendapati rumahnya yang disita oleh rentenir)

“Kang Fajar kenapa ambil proyek *Orange City* kang?” tanya Abah kecewa

“Maaf, seharusnya uangnya saya langsung kembalikan, saya juga ditipu” ujar Kang Fajar menunduk

“Tapikan kita udah sepakat kang, setiap uang yang kita pakai harus dikembalikan langsung kang” jawab Abah

“Kalo kita gak pernah ambil, kita gak pernah maju, seharusnya surat-suratnya udah saya ...” jawab Kang Fajar mencoba menjelaskan

“Kang, ini rumah Euis kang, rumah Ara, kok tega sih? Hah?” tanya Emak dengan muka sembab sehabis menangis. (SK001)

Kutipan di atas menggambarkan konflik antara keluarga Abah dan Kang Fajar. Abah dan Kang Fajar bekerja sama di sebuah proyek pembangunan. Konflik ini terjadi karena ulah Kang Fajar yang menjaminkan seluruh harta Abah pada sebuah proyek tanpa sepengetahuan Abah hingga Abah kehilangan seluruh hartanya karena ditipu. Hal inilah yang membawa Abah dan keluarga untuk pindah ke kampung Abah dan hidup disana.

(Melihat Pak Dedi berjalan keluar, Abah menghampiri Pak Dedi)

“Pak Dedi, pak, semua harta saya ada di sini pak” ujar Abah

“Fajar, kasih tau iparmu” jawab rentenir 1

“Bung, saya sudah lama kerja seperti ini, jadi saya tidak akan menyita apapun, kalau tidak ada perjanjiannya, dan yang mesti diketahui, bukan saya yang memutar uang ke *Orange City*, maaf bu bukan saya yang jahat” jelas rentenir 1

“Udah puas? Hah? udah puas? Udah dapat yang akang cari? Udah? Emak nanya, udah belum?” tanya Emak marah bercampur sedih. (SK002)

Kutipan di atas menggambarkan konflik antara Emak, Abah dan Kang Fajar. Abah pulang di malam hari ketika Emak, Euis dan Ara sudah mengemas barang-barang mereka. Kang Fajar menggadaikan seluruh harta Abah, dan memutar uang di proyek *Orange City*, namun Kang Fajar ditipu oleh proyek tersebut sehingga habis seluruh harta yang dimiliki Abah. Ketika ditanyai Emak dan Abah, Kang Fajar hanya diam dan menunduk saja.

“Kau bisalah menangkan ini di jalur hukum, kau kan ditipu kakak iparmu sendiri” jelas Bang Tobing pada Abah dan Emak

“Tapi saya juga ikut tanda tangan” ujar Abah

“Tapi kau kan tak tanda tangan untuk *Orange City*, nanti kusikat dari situ, biar yang bersalah yang susah, janganlah kalian” jelas Bang Tobing bersemangat

“Berapa lama bang kira-kira bang prosesnya?” tanya Abah

“Sebulan dua bulan, pokoknya kalian tenang saja, bisalah ini” jawab Bang Tobing

“Kalian menjauhlah dulu dari lintah-lintah ini, biar mereka tak cari cara untuk beres kalian lagi, di rumah saudara? Atau ke rumah sahabat?” jelas Bang Tobing. (SK003)

Kutipan di atas menggambarkan konflik antara Emak, Abah dan Kang Fajar. Abah dan Emak membawa kasus penipuan yang dilakukan oleh Kang Fajar ke jalur hukum, pengacara meyakinkan Emak dan Abah bahwa mereka akan memenangkan kasus tersebut. Pengacara menyuruh Emak dan Abah untuk menjauh dari orang-orang yang dapat merugikan mereka.

Konflik dengan orang lain

Konflik dengan orang lain dapat muncul karena perbedaan pendapat atau pendirian mengenai suatu hal. Berikut konflik dengan orang lain yang terdapat dalam film *Keluarga Cemara*:

“Kurang ajar, dua bulan kita gak makan, terus kita disuruh makan apa, gak bisa dibiarin kayak gini terus” ucap pekerja proyek sambil berjalan menuju kantor Abah

“Bapak-bapak tolong tenang dulu ya, saya mohon bapak-bapak sabar” jawab Abah pada para pekerja proyek

“Sabar! Sabar! Dua bulan anak istri saya gak makan, Sabar!” sahut pekerja proyek yang tersulut emosi

“Saya boleh bicara dulu ya, saya bicara dulu, pak, ini ada kunci mobil saya di dalamnya ada STNK, bapak-bapak tau mobil saya yang mana” ujar Abah mencoba menenangkan

“Saya gak makan mobil, saya butuh uang” sahut pekerja proyek marah

“Betul” sahut pekerja proyek lain

“Betul” sahut pekerja proyek lain

“Sabar, sabar, ini dari tadi saya juga telpon Pak Fajar gak diangkat-angkat pak” jawab pegawai kantor Abah

“Sekarang dimana Pak Fajar nya?” tanya pekerja proyek

“Bapak aja yang harus bertanggung jawab” sahut pekerja proyek. (OL001)

Kutipan di atas merupakan konflik Abah dengan para pekerja di perusahaan. Para pekerja mendatangi kantor Abah untuk menagih gaji mereka yang dua bulan belum dibayar. Disisi lain, perusahaan mengalami banyak kerugian besar pada bulan tersebut dan Abah juga ditipu

oleh Kang Fajar yang membawa kabur uang dan surat-surat penting perusahaan. Konflik ini akan membawa banyak perubahan dan hidup Abah dan keluarga.

“Buk, seperti yang sudah dijelaskan Ceu Salma sebelumnya, saya mau minta maaf kalau rumahnya tidak jadi saya jual” kata Abah pada pembeli rumah

“Bapak, bapakkan sudah menandatangani surat perjanjiannya” ujar pembeli rumah

“Iya” jawab Abah merasa bersalah

“Dan saya juga sudah mentransfer DP nya” ujar pembeli rumah

“Tuh kan” jawab Ceu Salma pada Abah

“Saya tau buk kalo ini memang tidak mudah” ujar Abah

“Ya berarti bapak tau kan ini memang tidak mudah, bapak hanya membuang-waktu saya” jawab pembeli rumah tegas

“Saya juga tau buk kalo ini memang saya yang salah, tapi saya mohon pengertiannya buk” ujar Abah

“Seharusnya kita bisa saling mengerti” ujar pembeli rumah

“Buk, kasian atuh buk, rakyat kecil” jawab Ceu Salma membujuk pembeli rumah

“Buk, saya rela buat ngelakuin apa aja buk, asal rumah saya bisa kembali lagi ke saya, kembali lagi ke keluarga saya” ujar Abah tegas. (OL003)

Kutipan di atas menggambarkan konflik antara Abah dan pembeli rumah, Abah sudah menandatangani surat perjanjian kedua belah pihak dan pembeli sudah mengirim uang muka untuk pembelian rumah tersebut. Setelah kejadian Ara merebut sertifikat rumah dari tangan pembeli, Abah berbicara dengan keluarganya, seluruh anggota keluarganya tetap ingin tinggal di rumah tersebut dan tidak ingin pindah ke Jakarta, namun Abah memikirkan pertumbuhan anak-anaknya yang belum sepenuhnya beradaptasi dengan lingkungan. Pada akhirnya Abah memilih untuk tidak menjual rumah peninggalan orang tuanya.

Konflik suami istri

Setiap hubungan suami istri pasti mengalami konflik. Berikut konflik dengan suami atau istri yang terdapat dalam film *Keluarga Cemara*:

“Yah, anak-anak sekarang harus belajar menerima keadaan mak” kata Abah

“Nerima keadaan gimana sih Bah, kurang gimana sih, mereka sekarang itu lagi beradaptasi” sahut Emak emosi

“Kondisi sekarang itu beda sama kondisi dulu mak, kalo apa-apa diturutin nanti jadinya manja” ujar Abah ikut emosi

“Manja gimana sih? manja apanya? orang sekarang kita lagi kaya gini, mereka gak pernah dapetin apa yang mereka mau, kasian Euis Bah” jawab Emak meminta pengertian Abah

“Yang Abah kasian itu Emak, ini lagi hamil kerja siang malam, susah gara-gara Abah” jawab Abah emosi

“Abah, gak gitu Bah” ucap Emak menenangkan Abah

“Abah bikin Emak jadi hidup susah” ujar Abah hampir menangis

“Abah, hei hei, gak gitu Abah, liat Emak, Emak gak pernah nyesel” ucap Emak sambil memeluk Abah. (SI001)

Kutipan di atas merupakan konflik antara Emak dan Abah, Abah memiliki pendapat yang berbeda dengan Emak, Abah merasa anak-anak harus bisa menerima keadaan, sedangkan Emak merasa anak-anak sedang dalam tahap adaptasi dengan lingkungan. Abah juga merasa kasihan kepada Emak karena harus kerja siang malam, sedangkan Abah dalam keadaan sakit dan tidak dapat menjadi tulang punggung keluarga. Abah merasa tidak dapat bertanggung jawab atas keluarganya dan hanya menjadi beban bagi Emak.

Konflik pribadi

Konflik pribadi adalah konflik yang terdapat dalam diri setiap manusia baik konflik fisik maupun batin.

Konflik batin adalah konflik yang permasalahannya dari perasaan dendam, sakit hati dan kehilangan yang dapat mempengaruhi tindakan, perilaku dan sikap.

(Emak dan Abah duduk di ruang tamu sehabis Abah mengalami kecelakaan kerja)

“Mak, nanti Abah cari kerjaan lain ya” ujar Abah. (KP001)

Kutipan di atas menggambarkan konflik batin yang dirasakan Abah. Pada malam ulang tahun Ara, Ara ingin menjadi *princess* di acara penampilan sekolahnya. Tetapi, mereka hanya memiliki kostum pohon dan Ara terpilih peran menjadi pohon. Untuk memenuhi keinginan Ara, Abah bekerja siang malam sebagai kuli bangunan untuk membeli kostum *princess* untuk Ara. Namun, karena kelelahan, Abah jatuh dari lantai 2 saat sedang bekerja dan mengalami patah tulang kaki. Karena hal tersebut Abah tak dapat melakukan kegiatan apapun

dan hanya berdiam diri di rumah, hal tersebut yang menjadikan Abah merasa menjadi kepala keluarga yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya.

“Yang Abah kasian itu Emak, ini lagi hamil kerja siang malam, susah gara-gara Abah” ujar Abah emosi. (KP002)

Kutipan di atas merupakan konflik batin yang dirasakan Abah, Abah mengalami patah tulang ketika sedang bekerja sebagai kuli bangunan. Abah merasa kasihan terhadap Emak yang harus kerja siang malam dalam keadaan hamil, Abah menyalahkan dirinya sendiri karena tidak dapat memberikan kehidupan yang baik kepada keluarganya.

“Kalo dulu Abah gak ngelakuin ini, semua gara-gara Abah mak, semuanya jadi susah gara-gara Abah mak, kalian semua itu tanggung jawab Abah!” ujar Abah emosi. (KP005)

Kutipan di atas merupakan konflik batin yang dirasakan Abah, Abah menyesali hal-hal yang telah terjadi, Abah menyalahkan diri sendiri. Abah merasa kehidupan keluarga mereka yang berubah disebabkan oleh Abah. Abah merasa tidak dapat bertanggung jawab atas keluarganya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa konflik keluarga dalam Film *Keluarga Cemara* berjumlah delapan belas data. Enam data terdiri dari konflik dengan anak sendiri, tiga data terdiri dari konflik dengan sanak keluarga, tiga data terdiri dari konflik dengan orang lain, satu data terdiri dari konflik suami istri, dan lima data terdiri dari konflik pribadi. Konflik keluarga paling banyak terjadi yaitu konflik dengan anak sendiri yang berjumlah tujuh data dan konflik keluarga paling sedikit yaitu konflik suami istri yang berjumlah satu data.

Konflik dengan anak sendiri paling banyak terjadi dikarenakan banyaknya perbedaan antara Abah dan Euis, baik dari segi pemikiran ataupun pendapat. Terlebih lagi dengan adanya perubahan keadaan pada keluarga tersebut, semakin memperbesar perbedaan antara Abah dan Euis sehingga banyak menimbulkan konflik antara keduanya.

Pada saat keluarga tersebut masih di Jakarta, semua kebutuhan Euis dan Ara terpenuhi, baik dari segi maupun kasih sayang. Ketika sekali saja Abah tidak bisa memenuhi keinginan Euis, Euis menghindari berbicara dengan Abah dan merasa marah dan kecewa pada Abah. Di saat yang sama Abah juga sedang mengalami masalah serius di kantornya, yang membuat Abah tidak bisa menghadiri acara Euis.

Ketika keadaan banyak berubah karena permasalahan ekonomi, Abah meminta anak-anaknya untuk mengerti keadaan mereka yang sudah berubah. Karena terjadi perubahan drastis dan terjadi dalam waktu yang singkat, Euis masih belum bisa beradaptasi dengan hal

tersebut, sehingga banyak terjadi konflik antara Euis dan Abah. Euis juga cenderung menyalahkan Abah atas apa yang terjadi terhadap keluarga mereka.

Konflik suami istri paling sedikit terjadi dikarenakan Emak bisa menerima apa yang terjadi atas keluarganya. Emak tidak memperlmasalahakan mengenai kekurangan ekonomi keluarganya, Emak hanya fokus pada cara memenuhi kebutuhan hidup dan hidup dengan berkecukupan. Dalam film ini, Emak merupakan sosok yang paling mengerti anggota keluarganya.

Faktor Terjadinya Konflik Keluarga dalam Film Keluarga Cemara.

Pengaruh dari luar

Konflik keluarga yang muncul dari pengaruh luar, biasanya berasal dari masyarakat/sosial, yang dimaksudkan adalah karena pengaruh pihak ketiga atau lingkungan luar keluarga, baik itu tetangga, teman dan masyarakat.

“I told you, di deket Bogor, not so far from the city, enggak, gak kampung-kampung amat kok, hah? really? okey, iya” kata Euis di telepon. (PL001)

Kutipan di atas menggambarkan Euis yang di telpon oleh temannya yang sekolah di Jakarta, teman Euis menelpon Euis untuk memberitahu bahwa mereka akan ke Kota Bogor. Euis ingin ke Bogor untuk menemui teman-temannya, namun Abah melarang keinginan Euis tersebut. Euis dan teman-temannya masih saling berhubungan, padahal di tempat tinggal mereka sekarang, untuk jaringan internet masih sulit untuk didapat.

“Jadi gimana pak? Apa ada masalah di rumah? Atau mungkin bapak dengar Euis cerita sesuatu? Euis itu anak yang cerdas pak, dan baik, tapi sayangnya dua itu nggak cukup, seringnya masalah di luar dirinya itu yang membuat dia jadi anak yang sulit. Kita semua di sini tau dia pindahan sekolah dari Jakarta, yang saya khawatirkan, lingkungan di sini tidak cukup mendukung dia, apalagi di usianya yang sekarang ini” kata guru Euis

(Mendengar hal tersebut, Abah berencana untuk pindah kembali ke Jakarta).
(PL002)

Kutipan di atas menggambarkan Abah yang memenuhi panggilan sekolah karena Euis terlihat memotong rambutnya sendiri dan terlihat tidak rapi. Salah satu guru Euis mengajak Abah berbicara mengenai Euis, Euis tidak bisa berkembang dengan baik di sekolahnya yang baru padahal Euis anak yang baik dan pintar. Kepintaran Euis tidak cukup jika lingkungan

juga tidak mendukung. Abah mulai memikirkan keinginannya untuk pindah kembali ke Jakarta.

Tidak adanya kepercayaan

Tidak adanya kepercayaan dalam keluarga adalah suatu hal yang penting. Orang tua mempercayai anak, anak mempercayai orang tua. Ayah mempercayai ibu, begitu juga sebaliknya. Kadang, ada kalanya kepercayaan tersebut rusak dan sulit didapatkan kembali. Contohnya, ketika anak membohongi orang tua atau ada kebohongan yang ditutupi.

“Euis, ntar acara ulang tahun Euis Abah dateng” ujar Abah

(Mendengar hal tersebut, Euis memalingkan wajahnya ke arah luar dan menunjukkan raut wajah kecewa)

“Beneran Euis nanti Abah dateng tepat waktu, Abah janji” jelas Abah

(Euis tampak berpikir sejanak, kemudian tersenyum dan memeluk Abah).

(TAK001)

Kutipan di atas menggambarkan Abah yang membujuk Euis karena tidak dapat hadir di acara perlombaan menari Euis. Abah menjanjikan akan datang ke acara ulang tahun Euis, Euis tidak menjawab apa-apa, Euis hanya tersenyum dan memeluk Abah.

“Abah gak usah janji-janji lagi, kalo Abah gak pernah janji apa-apa sama orang, sekarang kita masih di Jakarta, dulu Abah janji kita cuman sementara disini, Abah janji mau datang ke ulang tahun Euis, Abah juga janji mau datang ke lomba Euis, Abah cuman bisa janji, Euis benci sama Abah” ujar Euis emosi.

(TAK002)

Kutipan di atas menggambarkan kekecewaan Euis terhadap Abah. Euis meminta Abah untuk tidak menjanjikan apapun, Euis kecewa karena percaya pada janji-janji Abah dan Abah tidak dapat menepati janjinya.

Perbedaan pendapat

Perbedaan pendapat dalam keluarga sering terjadi. Setiap orang memiliki pandangan dan pendapat masing-masing dalam menyikapi suatu hal. Dalam Film Keluarga Cemara terdapat beberapa perbedaan pendapat yang ada didalamnya.

“Mak, Bah, Euis boleh enggak ketemu temen-temen Euis? katanya mau ada lomba di kota, kan lebih deket dari pada harus pergi ke Jakarta, nanti Euis janji jualannya harus lebih rajin” ujar Euis penuh harap

“Kapan?” tanya Emak

“Masih bulan depan kok” jawab Euis
“Euis, kalo menurut Abah sebaiknya mah gak usah lah ya, kan Bogor jauh, nanti kamu nginep dimana?” sahut Abah
“Di hotel bareng temen-temen” jawab Euis
“Tunggu tunggu tunggu, mamanya eee siapa itu, Bianka ada?” tanya Emak
“Ada” jawab Euis
“Yaudah nanti mak telfon dulu ya” ujar Emak
“Udah mak gak usah gak usah, ngerepotin orang nanti dia” ujar Abah
“Kenapa sih Bah, kan Emak udah ngebolehin” sahut Euis dengan nada kesal
“Abah bilang Enggak” ujar Abah tegas
“Bah, Euis tuh kangen sama temen-temen, udah lama gak ketemu” ujar Euis
“Kamu gak denger Abah? Abah bilang enggak” ujar Abah tegas dan menunjukkan raut serius. (PP001)

Kutipan di atas menggambarkan perbedaan pendapat antara Abah, Emak dan Euis. Keinginan Euis pergi ke Bogor untuk menemui teman-temannya disetujui oleh Emak, namun Abah tidak setuju dengan alasan takut merepotkan kawan-kawan Euis. Euis kesal pada Abah karena Euis merasa Abah tidak memahami Euis.

“Yah, anak-anak sekarang harus belajar menerima keadaan mak” kata Abah
“Nerima keadaan gimana sih Bah, kurang gimana sih, mereka sekarang itu lagi beradaptasi” sahut Emak emosi
“Kondisi sekarang itu beda sama kondisi dulu mak, kalo apa-apa diturutin nanti jadinya manja” ujar Abah ikut emosi
“Manja gimana sih? manja apanya? orang sekarang kita lagi kaya gini, mereka gak pernah dapetin apa yang mereka mau, kasian Euis Bah” jawab Emak meminta pengertian Abah. (PP002)

Kutipan di atas menggambarkan perbedaan pendapat Emak dan Abah. Abah ingin anak-anaknya memahami keadaan keluarga mereka yang sekarang, Emak merasa anak-anaknya masih dalam proses adaptasi dengan lingkungan mereka. Mereka tidak bisa langsung memahami keadaan mereka yang telah banyak berubah dalam waktu yang singkat. Euis dan Ara memerlukan waktu untuk bisa menerima semuanya.

Permasalahan ekonomi

Masalah ekonomi muncul karena ketidakmampuan sebuah keluarga dalam mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pengaruh yang diakibatkan oleh masalah ini sangat beragam, dari ketidakmampuan dalam membiayai pendidikan anak-anaknya, tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup hingga terjadinya kebangkrutan.

(Abah sudah mencari kerja di Kota Bogor, namun tidak ada satupun yang diterima)

“Tinggal ini sisa mas kawin dari Abah” kata Emak

“Simpan aja mak, Abah mau cari cara lain dulu” ujar Abah

“Cari cara lain apalagi bah?” tanya Emak. (PE001)

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan Emak dan Abah yang mengalami kesulitan ekonomi. Abah mencari kerja kesana kemari, namun tak ada satupun yang diterima, dan kebanyakan alasan karena Abah sudah menikah. Emak memberikan sisa mas kawin yang diberikan Abah untuk di jual, namun Abah menolak dan lebih memilih untuk mencari cara lain untuk mendapatkan pekerjaan.

“Mak, gimana Abah?” tanya Ceu Salma penasaran

“Kalau patah tulang tu biasanya lama ya ceu?” tanya Emak

“Tapi maaf ya ceu, jadi minjem lagi” lanjut Emak merasa tidak enak

“Tidak apa-apa atuh mak” jawab Ceu Salma santai. (PE004)

Kutipan di atas menggambarkan kesulitan ekonomi yang dirasakan di film ini. Ketika Abah mengalami patah tulang, Emak yang harus menjadi tulang punggung keluarga untuk menggantikan Abah. Emak juga meminjam uang ke Ceu Salma karena keadaan keluarga mereka yang tidak memungkinkan. Ceu Salma juga tidak keberatan untuk memberika pinjaman kepada keluarga Abah.

(Emak dan Euis duduk di meja makan sambil membungkus opak)

“Mak, Euis emang harus bawa ini ke sekolah ya?” tanya Euis

“Iya dong Euis, Emak ajarin cara jualannya, ya?” jawab Emak. (PE005)

Kutipan di atas menggambarkan Euis yang harus berjualan opak di sekolah untuk membantu kebutuhan sehari-hari mereka. Euis yang baru pindah ke sekolah baru terpaksa harus berjualan di sekolah untuk membantu ekonomi keluarga karena Abah belum bisa

bekerja karena kecelakaan kerja. Di sekolah, teman-teman Euis membantu Euis berjualan karena Euis yang menjadi murid pindahan belum berani untuk menawarkan opak pada murid-murid yang lain.

Faktor permasalahan ekonomi menjadi data paling banyak pada faktor terjadinya konflik keluarga dalam Film Keluarga Cemara, faktor ini muncul dikarenakan saat Abah dan keluarga hidup di Jakarta, Abah dan keluarga tidak kekurangan satupun termasuk tidak mengalami kekurangan dalam masalah ekonomi, hal ini sangat berbeda ketika Abah dan keluarga pindah ke Bogor. Dari permasalahan ekonomi hingga permasalahan juga ikut muncul.

Kurangnya kasih sayang

Kurang kasih sayang ditandai dengan penyambutan yang tidak hangat atas kehadirannya, penerimaan yang bersyarat, kepentingan orang tua diatas segalanya dan perlakuan kasar kepada anak.

“Teh, Ara gak mau rumah ini di jual, Ara suka di sini. Abah jadi sering di rumah, Emak masak opak setiap hari. Terus, Ara bisa sekamar sama teteh, dulu mana pernah kita gini” ujar Ara pada Euis

(Mendengar ucapan Ara, Euis hanya tersenyum menandakan setuju).

(KKS001)

Kutipan di atas menggambarkan keinginan Ara yang disampaikan kepada Euis, Ara tidak ingin rumah tersebut di jual, Ara ingin tetap di rumah tersebut tetap di tinggali. Jika pindah lagi ke Jakarta, Ara akan merasakan hal yang sama ketika di Jakarta dulu. Namun hal tersebut tidak disampaikan langsung oleh Ara kepada Abah.

Dari pembahasan di atas, faktor terjadinya konflik keluarga dalam Film Keluarga Cemara berjumlah dua belas data, dua data terdiri dari pengaruh dari luar, dua data terdiri dari tidak adanya kepercayaan, dua data terdiri dari perbedaan pendapat, lima data terdiri dari permasalahan ekonomi, dan satu data terdiri dari kurang kasih sayang. Faktor terjadinya konflik keluarga paling banyak terjadi dikarenakan permasalahan ekonomi yang berjumlah lima data dan faktor terjadinya konflik keluarga paling sedikit yaitu kurangnya kasih sayang berjumlah satu data.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa faktor terjadinya konflik paling banyak yang terjadi yaitu permasalahan ekonomi, hal ini terjadi dikarenakan terjadi perubahan ekonomi dalam keluarga ini. Perubahan ekonomi yang drastis ini menimbulkan banyak konflik dalam keluarga. Abah yang kehilangan pekerjaan dan seluruh hartanya terpaksa harus

pindah ke kampung halamannya untuk tinggal di rumah peninggalan orang tuanya. Abah dan keluarganya harus tinggal di kampung dan harus memulai semuanya dari awal.

Abah mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan di perusahaan dikarenakan Abah sudah menikah, sedangkan keuangan keluarga sudah mulai menipis. Akhirnya Abah memilih menjadi kuli bangunan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan pekerjaan tersebut, keuangan keluarga Abah juga tidak bisa dikatakan membaik, pekerjaan Abah hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Abah bekerja siang malam untuk memenuhi keinginan Ara, tetapi Abah mengalami kecelakaan kerja sehingga membuat Abah tidak bisa bekerja. Akhirnya Emak memilih berjualan opak dengan menitipkan di kedai-kedai di desa dan juga dibawa Euis ke sekolah untuk dijual kepada kawan-kawannya. Setelah sembuh dari sakit, Abah membeli sepeda motor dan bekerja sebagai ojek online, penghasilan Abah juga hanya dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Faktor terjadinya konflik paling sedikit terjadi yaitu kurangnya kasih sayang, hal ini terjadi dikarenakan Abah dan Emak tidak mengurangi kasih sayang kepada anak-anaknya walaupun banyak hal yang telah berubah dari keluarga mereka. Abah dan Emak menyayangi mereka sama seperti ketika mereka di Jakarta. Ketika di kampung, Ara merasakan keharmonisan keluarganya makin membaik sehingga Ara tidak ingin lagi pindah ke Jakarta.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk konflik keluarga berjumlah delapan belas data yang terdiri dari lima bentuk, yaitu: (1) konflik dengan anak sendiri berjumlah tujuh data; (2) konflik dengan sanak keluarga berjumlah tiga data; (3) konflik dengan orang lain/sosial berjumlah tiga data; (4) konflik suami isteri berjumlah satu data; (5) konflik pribadi berjumlah lima data. Konflik keluarga paling banyak terjadi yaitu konflik dengan anak sendiri yang berjumlah tujuh data. Konflik dengan anak sendiri paling banyak terjadi dikarenakan banyaknya perbedaan antara Abah dan Euis, baik dari segi pemikiran ataupun pendapat. Konflik keluarga paling sedikit yaitu konflik suami isteri yang berjumlah satu data. Jumlah konflik keluarga yang terdapat dalam film *Keluarga Cemara* berjumlah delapan belas data. Konflik suami isteri paling sedikit terjadi dikarenakan Emak bisa menerima apa yang terjadi pada keluarganya, Emak tidak mempermasalahkan kekurangan ekonomi keluarga.

Faktor terjadinya konflik keluarga dalam film *Keluarga Cemara* terdiri dari lima faktor, yaitu: (1) pengaruh dari luar berjumlah dua data; (2) tidak adanya kepercayaan berjumlah dua data; (3) perbedaan pendapat berjumlah dua data; (4) permasalahan ekonomi berjumlah lima

data; (5) kurangnya kasih sayang berjumlah satu data. Faktor terjadinya konflik keluarga paling banyak terjadi dikarenakan permasalahan ekonomi yang berjumlah lima data, hal ini dikarenakan terjadi perubahan ekonomi dalam keluarga ini, perubahan ekonomi yang drastis menimbulkan banyak konflik dalam keluarga. Faktor terjadinya konflik keluarga paling sedikit yaitu kurangnya kasih sayang yang berjumlah satu data, hal ini dikarenakan Abah dan Emak tidak mengurangi kasih sayang kepada anak-anaknya walaupun banyak hal yang telah berubah dari keluarga mereka. Jumlah faktor terjadinya konflik keluarga dalam Film *Keluarga Cemara* berjumlah dua belas data. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas dari data yang diperoleh. Penelitian ini akan memaparkan analisis konflik keluarga dalam film *Keluarga Cemara*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asshofi, Nur M.F. 2019. "Konflik Keluarga antara Suami Isteri dengan Orangtua dalam Satu Rumah Perspektif Teori Pertukaran Sosial". *Tesis (online)*. (<http://etheses.uin-malang.ac.id/16802/1/17780013.pdf>). Diakses tanggal 26 Januari 2022.
- Farmawati, Cintami. 2020. Resolusi Konflik Keluarga pada Istri yang Memiliki Penghasilan Lebih Tinggi dari Suami. *Motiva: Jurnal Psikologi*. 3(1). (<http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/MV/article/view/5012>). Diakses tanggal 26 Januari 2022.
- Heppyani. Ike. 2021. "Relevansi Isi Film Pendek berjudul Tilik dengan Kehidupan Masyarakat di Desa". *Skripsi (Internet)*, (<http://repository.upi.edu/65584/>). Diakses pada 13 Februari 2022.
- Majid, Abdul. 2019. Representasi Sosial dalam Film "Surat Kecil untuk Tuhan" Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 2(2), (<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/diskursus/article/view/6668>) Diakses pada 26 Desember 2021.
- Moeloeng, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parselia, Marta Dayana. 2021. "Analisis Konflik Keluarga dalam Novel Bayang Suram Pelangi Karya Arafat Nur Kajian: Sosiologi Sastra". *Skripsi (Internet)*. (<https://eprints.umm.ac.id/73016/>). Diakses pada 12 Februari 2022.
- Ramadhan, Rizki. 2021. Konflik Keluarga Betawi dalam Cerpen Belum Selesai Karya S.M. Ardan dan Dzikir Karya Chairil Gibran Ramdhan: Suatu Perbandingan. *Disastra (Internet)*. 3(2), (<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra/article/view/4076>). Diakses pada 13 Februari 2022.
- Rani, Riska Rahma. 2019. "Analisis Gaya Bahasa dalam Film Dilan 1990 (Model Analisis Semiotik Charles Sandr Pierce)". *Skripsi (Internet)*. (<http://repository.radenfatah.ac.id/4196/>). Diakses pada 13 Februari 2022.

- Sari, Novita. 2019. "Nilai Persahabatan dalam Film Jembatan Pensil (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)". *Skripsi Offline*. Lhokseumawe: Universitas Malikussaleh.
- Siregar, Irma Jayanti. 2018. "Gambaran Konflik Keluarga dalam Novel Keluarga Gerilya Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Sosiologi Sastra". *Skripsi (Internet)*, (<https://repositori.usu.ac.id>). diakses tanggal 14 Desember 2021.
- Suarta, Made dan Kadek Adhe Dwipayana. 2014. *Teori Sasta*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wijaya, Ira Uli. 2019. "Ekranisasi Novel Cell Seluler Karya Stephen King ke Film Cell Celuler Sutradara Tod Williams". Lhokseumawe. *Skripsi Offline*. Lhokseumawe: Univeristas Malikussaleh